

APRESIASI WAYANG UNTUK ANAK-ANAK SD MODEL, WEDOMARTANI , NGEMPLAK, SLEMAN

Muh. Mukti¹, Sumaryadi^{2*}, Enis
Niken Herawati³, Danang Arian
Fajar⁴

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Pendidikan Seni Tari, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Yogyakarta

¹⁾ m_mukti@uny.ac.id*

Article history
Received : July, 2023
Revised : September, 2023
Accepted : Oktober, 2023

Abstraksi

Selama ini, anak tidak mendapatkan pelayanan apresiasi wayang yang tepat. PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini bertujuan untuk memberikan pelayanan apresiasi wayang kepada anak-anak, dengan sasaran murid-murid SD Model Sleman Ngemplak. Rumusan diajukan adalah: bagaimana memberikan materi apresiasi wayang sesuai dengan dunia anak ?. Hasilnya PkM, bahwa wayang *Gathutkaca Lair* adalah cocok untuk apresiasi anak-anak. Hal ini bisa dilihat dari evaluasi yang ada: 1. jumlah anak-anak yang diundang untuk apresiasi wayang (30 anak), datang 100 0/0. 2. 30 anak yang datang diundang untuk apresiasi wayang tersebut, ada yang melihat 2 kali, 3 kali, 4 kali, bahkan ada yang 6 kali. 3. jumlah anak yang memberikan angket dengan jawaban senang, adalah semuanya (30 anak). 4. pernyataan para peserta (anak), adalah bermanfaat atas diberinya apresiasi wayang sesuai dengan dunianya tersebut. 5. hasil kesepakatan guru, Kepala Sekolah, dan murid, adalah untuk bisa melakukan apresiasi wayang lagi di waktu lain.

Kata Kunci: *Apresiasi; wayang; anak-anak*

Abstract

So far, children do not receive puppet appreciation services. This PkM (Community Service) aims to provide puppet appreciation services to children, targeting students at SD Model Sleman in Ngemplak. The formulation of the problem proposed is "how to provide wayang appreciation material in accordance with the child's world? The result of PkM, the *Gathutkaca Lair* puppet, is suitable for children to appreciate. This can be seen from the existing evaluation: 1. The number of children invited for wayang appreciation (30 children), came to 100 0/0. 2. 30 children who came were invited to appreciate the wayang, some saw it 2 times, 3 times, 4 times, some even 6 times. 3. The number of children who gave questionnaires with happy answers was all (30 children). 4. Statements from the participants (children) that it is beneficial to be given an appreciation of wayang according to their world. 5. The result of the agreement between the teacher, principal and students is to be able to appreciate wayang again at another time.

Keyword: *Appreciation; puppet; children*

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pembangunan karakter bangsa ini sangatlah penting. Pentingnya pembangunan karakter bangsa ini, keberhasilannya kelak dapat mengendalikan suasana dan keadaan negara dengan baik dan benar (Arsyad, 2015). Oleh sebab pentingnya pembangunan karakter bangsa ini, maka tidak boleh dilakukan asal-asalan, tetapi harus sungguh-sungguh dengan menyesuaikan kebutuhan khalayak sasaran. Seperti memberi makanan kepada manusia misalnya, memang pokoknya adalah nasi. Tetapi kalaulah manusia itu masih bayi, tentu saja tidak langsung diberi nasi, melainkan bubur

terlebih dulu, setelah dewasa baru kemudian nasi. Kalau masih bayi langsung diberi nasi, maka akan menjadi fatal akibatnya. Demikian halnya dengan pembangunan karakter bangsa kaitannya dengan memberikan pelayanan apresiasi wayang. Pembangunan karakter bangsa kaitannya dengan memberikan pelayanan apresiasi wayang, anak-anak selama ini memanglah senang terhadap wayang, dan butuh apresiasi dengan melihat wayang. Senang terhadap wayang dan butuh apresiasi dengan melihat wayang tersebut, sudah barang tentu bukan sembarang wayang, tetapi wayang yang sesuai dengan porsi dunianya.

Selama ini memang tidak dimungkiri banyaklah wayang di setiap tempat dan waktu. Di setiap tempat, wayang ada di mana-mana hampir seluruh desa yang ada di Yogyakarta, di setiap waktu wayang ada di hampir seluruh bulan sepanjang tahun. Di Kledokan, mBirata, Kowang ada wayang di setiap bulan Sura. Di Nalela, Nangsri, Gunung Gamping, juga ada wayang di setiap bulan Sapar. Di alun-alun di setiap bulan Maulud dan sebagainya, masih banyak lagi yang tidak disebutkan di sini (data diperoleh dari wawancara tokoh masyarakat di masing-masing daerah, 2021).

Wayang di setiap tempat dan waktu seperti telah disampaikan tersebut, sayang jauh dari porsi dunia anak-anak sesungguhnya. Dari sisi cerita misalnya, bukan cerita dalam tema anak-anak, tetapi cerita dalam tema dewasa bahkan orang tua seperti: Nayarana Krama (tema asmara), Dewa Ruci-Bima Suci (tema ilmu), Ontran-ontran Wirata (tema politik) dan sebagainya. Dari sisi waktunya, bukan waktu untuk anak-anak, tetapi waktu untuk orang dewasa, karena jam 23.00 sampai pagi. Wayang demikian bisa dimaklumi, karena memang secara sengaja atau tidak, tidak diprogram untuk anak-anak.

Jangankan wayang di setiap tempat dan waktu yang memang sengaja tidak diprogram untuk anak-anak akan sesuai dengan porsi dunia anak, sedang wayang yang sesekali diprogram untuk anak saja selama ini karena berbagai hal juga tidak sesuai dengan dunia anak. Seperti Festival Dalang Anak di UNY, di kota, di kabupaten selama ini misalnya, ceritanya ada yang Rabine Narayana, Dewaruci, Bima suci, Ontran-ontran Wiratha dan sebagainya (Brosur Biodata Peserta Festival Dalang Anak, 2019), perabot wayangnya besar-besar untuk ukuran orang dewasa, gendingnya juga demikian (rumit seperti pakeliran padat untuk orang dewasa) (pengamatan, Mei, 2019), jika wayang diprogram untuk anak demikian dilakukan secara terus menerus, bukan tidak

mungkin disebut sebagai kekerasan terhadap anak, bagian dari KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

Wayang di setiap tempat dan waktu yang tidak sesuai dengan dunia anak itu maklum, karena memang tidak diprogramkan untuk anak. Tetapi kalau wayang Festival Dalang Anak yang diprogramkan untuk anak, kemudian tidak sesuai dengan dunia anak, itu sangat disayangkan. Kecuali disadari karena memang benar-benar terbatasnya fasilitas seperti tidak biasanya digarap dengan tema anak, tidak adanya wayang kecil ukuran anak, dan sebagainya. Tetapi kalau itu tidak disadari, maka bisa-bisa keterlaluhan hingga menjadi sebuah kekerasan. Jika kekerasan demikian tidak segera dihentikan, maka sudah barang tentu akan berpengaruh pada perkembangan dunia anak. Hal ini sudah barang tentu menjadi tanggungjawab bersama.

Terhadap kenyataan wayang seperti disampaikan, memanggil pribadi-pribadi bersama untuk kemudian melakukan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) melayani apresiasi wayang untuk anak-anak dengan cara daring (sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada), selebihnya mudah-mudahan bisa memberikan secerah harapan terbentuknya dunia dan sifat sesuai dengan dunia dan sifat anak, mudah-mudahan pula wayang untuk anak-anak ini sendiri bisa berkembang lebih lanjut.

Pentingnya PKM ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pelayanan apresiasi yang tepat bagi anak-anak, hingga tidak lazimnya apresiasi wayang untuk orang-orang dewasa seperti sekarang yang sesungguhnya sangat berat bagi anak-anak. Terhadap PKM ini, maka pertanyaan: bagaimana memberikan materi apresiasi wayang sesuai dengan dunia anak-anak?, diharapkan bisa menuntun mulai awal perencanaan sampai dengan hasil akhirnya.

Permasalahan Mitra

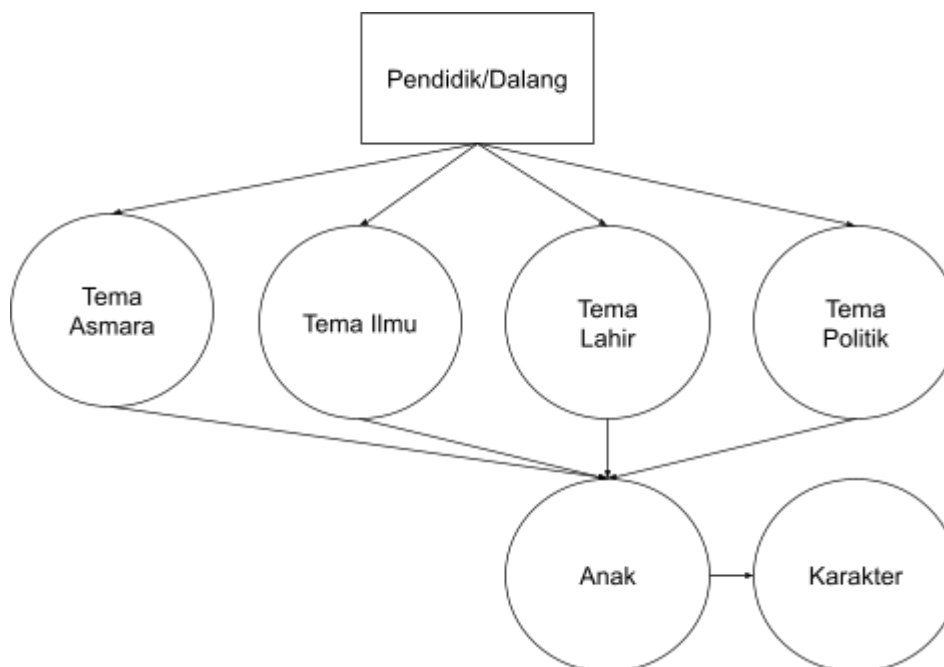
Mitra PKM apresiasi wayang untuk anak-anak ini adalah SD Model Blotan, Wedamartani, Ngemplak, Sleman. Keseluruhan jumlah siswa dari kelas I hingga VI kurang lebih ada 400 siswa. Dikarenakan jumlah siswa yang tidak memungkinkan, maka penulis menggunakan kelas V dan VI saja untuk mengapresiasi wayang (wawancara dengan Sudarji guru Seni Budaya SD Model, 2 Mei, 2023). Pemilihan siswa kelas V dan VI berdasarkan karena murid kelas V dan VI dalam asuhan sekolah yang memadai atas budayanya (cultural school)-dengan guru seni budayanya yakni bapak Sudarji, dan ibu Bayu, masing-masing lulusan UNY Yogyakarta bahkan ada juga khusus guru Seni

Rupanya (bapak Widoko). Murid kelas V dan kelas VI tersebut sudah barang tentu lebih dewasa, hingga lebih apresiatif dibanding kelas-kelas di bawahnya (kelas 4, 3, 2, dan 1). Mereka semua murid kelas V dan kelas VI sudah memiliki gawai, dan sudah bisa mengoperasikan sendiri tanpa harus didampingi langsung .

Solusi yang Ditawarkan

Apresiasi Wayang Lakon Gathutkaca Lair

Awalnya tidak diingkari adanya wayang di setiap waktu dan tempat, tetapi wayang disetiap waktu dan tempat tersebut tidak memberikan pelayanan yang sesuai dengan dunia anak, hingga tidak bisa membentuk karakter dengan baik. Melihat wayang seperti itu, maka pemecahan masalah yang tepat, sudah barang tentu adalah memberikan pelayanan apresiasi wayang sesuai dengan dunianya (dunianya anak-anak tersebut). Oleh karena itu, maka kesempatan PKM ini akan coba memberikan pelayanan apresiasi wayang yang sesuai dengan dunia anak-anak sedemikian rupa, hingga karakternya bisa terbentuk. Pelayanan apresiasi wayang yang diberikan kepada anak-anak, adalah wayang dengan tema lairan (lahir) lakon *Gathutkaca Lair*. Wayang dengan lakon *Gathutkaca Lair* tersebut digarap dengan tema anak di jauhkan dari tema asmara asmara dan ilmu seperti dalam teori yang telah disampaikan. Selebihnya bisa dilihat skema kerangka pemecahan masalah seperti berikut.



Evaluasi Keberhasilan PkM

Evaluasi keberhasilan PkM, dalam arti berhasil tidaknya PkM ini, didasarkan atas beberapa hal. Pertama, jumlah kehadiran anak yang diundang untuk apresiasi wayang. Jika jumlah yang diundang untuk apresiasi wayang 75 persen, berarti PKM berhasil. Kedua, jumlah anak yang memberikan angket dengan jawaban senang. Jika jumlah anak yang memberikan angket dengan jawaban senang 75 persen keatas, maka PKM berhasil. Ketiga, pernyataan para apresiator. Jika pernyataan diberinya apresiasi wayang tersebut bermanfaat, berarti PKM berhasil. Keempat, hasil kesepakatan guru, Kepala Sekolah dan murid. Jika hasil kesepakatan, guru, kepala sekolah dan murid adalah untuk bisa melanjutkan kembali apresiasi wayang di waktu lain, maka PkM pula berhasil. Terakhir, jumlah dari keseluruhan. Jika jumlah dari keseluruhan poin 1, 2, 3, 4, 75 persen berhasil, maka PKM tersebut berhasil.

Tinjauan Pustaka

1. Pelayanan

Pelayanan, adalah usaha memberikan *service* (melayani) kepada seseorang atau masyarakat sesuai dengan kebutuhannya (Arsyad, 2015). Jadi pelayanan ini bersifat proses mulai awal sampai dengan akhir. Adapun proses mulai awal sampai dengan akhir itu menurut masyarakat Jawa pada pokoknya adalah *gupuh* (*ndang-endang*: cepat-cepat), maksudnya adalah menata konsep bagaimana memberikan pelayanan dengan baik. *Lungguh* (duduk), adalah mewujudkan konsep hingga menjadi sebuah bentuk materi atau barang untuk diberikan. *Suguh* (memberi sesuatu materi atau barang), adalah memberikan materi yang telah disatukan tersebut (Hadiatmaja, 2011)

2. Apresiasi

Pengertian apresiasi secara harfiah, apresiasi asalnya dari kata *appreciation* (bahasa Inggris), artinya penilaian, pemahaman, dan penghargaan (Rusyana, 1978). Apresiasi tersebut adalah kata kerja yang sifatnya aktif, dan orangnya yang apresiasi disebut apresiator. Pengertian apresiasi secara istilah, adalah usaha untuk mengakrabi sesuatu dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul dan tumbuh pengertian, minat, penghargaan serta kepekaan yang baik terhadap sesuatu tersebut (Kuswarsantyo, 2009)

a. Tingkat-Tingkatan Apresiasi

Apresiasi, merupakan fitrah manusia yang ada, dibawa sejak lahir, maksudnya setiap manusia lahir terhadap sesuatu suara, gerak, dan rupa itu pasti melakukan apresiasi, hanya saja, apresiasi itu walaupun pengertiannya sebagai kata kerja yang bersifat aktif, tetapi dalam perjalanannya kemudian bertingkat-tingkat ada yang rendah, ada yang tinggi, artinya ada yang pasif ada yang aktif. Tingkat-tingkatan apresiasi itu banyak sekali, paling tidak (Rusyana, 1978) membagi menjadi empat tingkatan: 1 pengenalan, 2. penghargaan, 3. penghayatan, dan 4. implikasi. Tingkat-tingkatan apresiasi tersebut kemudian diterangkan sebagai berikut.

1). Tingkat Pengenalan

Tingkat pengenalan, maksudnya apresiator mengetahui apa yang sedang dilakukan, tetapi tidak mengetahui rasa dari akibat diri melakukan sesuatu tersebut. Contoh tingkat pengenalan ini seperti anak kecil bermain ayunan, ia mengetahui bahwa diri bermain ayunan, tetapi tidak mengetahui rasa enak dari akibat diri bermain ayunan tersebut.

2). Tingkat Penghargaan

Tingkat penghargaan, maksudnya apresiator mengetahui apa yang sedang dilakukan, dan mengetahui pula rasa dari akibat dari melakukan sesuatu tersebut, tetapi tidak mengetahui mengapa rasa dari akibat diri melakukan sesuatu itu terjadi. Contoh tingkat penghargaan ini seperti anak remaja bermain ayunan, ia mengetahui bahwa diri bermain ayunan, dan mengetahui pula rasa enak dari akibat diri bermain ayunan tersebut, tidak mengetahui mengapa ada rasa enak dari diri bermain ayunan.

3). Tingkat Penghayatan

Tingkat penghayatan, maksudnya apresiator mengetahui apa yang sedang dilakukan, mengetahui rasa dari akibat diri melakukan sesuatu, dan mengetahui pula mengapa rasa dari akibat diri melakukan sesuatu itu terjadi, tetapi tidak mengetahui manfaat dan tepat gunanya. Contoh tingkat penghayatan ini seperti anak muda bermain ayunan, ia mengetahui bahwa diri bermain ayunan, mengetahui rasa enak dari akibat diri bermain ayunan, mengetahui mengapa ada rasa enak dari diri bermain ayunan, tetapi tidak mengetahui manfaat dan tepat gunanya.

4). Tingkat Implikasi

Tingkat implikasi, maksudnya apresiator mengetahui apa yang sedang dilakukan, mengetahui rasa dari akibat diri melakukan sesuatu, mengetahui mengapa rasa dari akibat diri melakukan sesuatu itu, dan mengetahui pula manfaat serta tepat gunanya, bahkan lebih bersifat marifat. Contoh tingkat

implikasi ini seperti orang dewasa bermain ayunan, ia mengetahui bahwa diri bermain ayunan, mengetahui rasa enak dari akibat diri bermain ayunan, mengetahui mengapa ada rasa enak dari diri bermain ayunan, dan mengetahui pula manfaat dan tepat guna, bahkan bersifat ma'rifat. Contoh lain seperti orang menari Gatutkaca, karena tingginya apresiasi, maka hilanglah perasaan diri seakan menjadi Gatutkaca benar.

b. Macam Apresiasi

Macam apresiasi itu ada 2, yakni 1. apresiasi aktif, 2. apresiasi pasif (Kuswarsantyo 2007). Apresiasi aktif dan apresiasi pasif tersebut akan diterangkan kemudian.

1). Apresiasi Aktif

Apresiasi aktif, disebut pula dengan istilah apresiasi terstruktur, atau apresiasi terlibat, apresiasi berperan serta, apresiasi partisipasi, apresiasi ikhtilat dan partisipan *appreciation*. Apresiasi aktif, maksudnya, adalah apresiasi dengan ikut serta menjadi pelaku. Apresiasi dengan ikut serta menjadi pelaku ini misalnya apresiasi teater. Apresiasi teater, apresiator (yang apresiasi) ikut menjadi aktor. Apresiasi karawitan, apresiator ikut menjadi pengrawit, dan sebagainya,

2). Apresiasi Pasif

Apresiasi pasif, disebut pula dengan istilah apresiasi non terstruktur atau apresiasi tidak terlibat. Apresiasi pasif, maksudnya, apresiasi dengan cara menjadi penonton saja. Apresiasi dengan cara menjadi penonton saja ini misalnya: apresiasi teater. Apresiasi teater ini, apresiator (yang apresiasi) hanya menonton saja, apresiasi karawitan, apresiator hanya mendengarkan saja, dan sebagainya.

c. Langkah-langkah Apresiasi

Langkah-langkah apresiasi itu adalah: 1.mengamati, 2.menghayati, 3.mengevaluasi, 4.Mengapresiasi, dan 5. mengkritik dan memuji (Kusnadi, 2009). Keempat langkah-langkah apresiasi tersebut akan diterangkan sebagai berikut.

1). Mengamati

Mengamati, dalam hal ini apresiator mengamati—melihat objek karya seni terlebih dulu, dengan serta merta mencurahkan segala indra yang ada, baik mata, dan telinganya.

2). Menghayati

Menghayati, setelah melihat objek karya seni dengan serta merta mencurahkan segala indra yang ada baik mata, maupun telinga, kemudian menghayati (memikir dan merasakan), dengan kata lain memikirkan dan merasakan makna dari pesan-pesan yang ada.

3). Mengevaluasi

Mengevaluasi, setelah mengetahui makna dari pesan-pesan yang ada, kemudian mengevaluasi dalam hal ini menimbang bobot kualitas makna dari apa yang dilihat dengan kriteria-kriteria yang apresiator ketahui. Apresiasi, setelah menimbang bobot kualitas makna dari apa yang dilihat dengan kriteria-kriteria yang apresiator ketahui, kemudian menjatuhkan hukum baik dan buruk. Mengkritik dan memuji, maksudnya apresiator menjatuhkan hukum baik dan buruk, kemudian menghargai dalam bentuk mengkritik dan memuji. Kalau jelek mengkritik, kalau baik memuji.

d. Unsur yang Terlibat dalam Apresiasi

Menurut Elsisiani (ND) dalam tulisannya Apresiasi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, unsur yang terlibat dalam apresiasi itu ada kognitif yakni unsur kognitif atau pikir berkaitan dengan keterlibatan kognitif atau intelektual apresiator dalam memahami, memikirkan, dan menangkap makna dari pesan-pesan objektif yang terdapat dalam seni yang diapresiasi, emosi yakni berkaitan dengan emosi apresiator dalam merasakan berbagai keindahan yang terdapat dalam seni yang diapresiasi, hingga terhadap hal ini ada istilah kecerdasan emosi, dan evaluasi yakni berkaitan dengan penilaian baik dan buruk, indah dan tidak indah dengan kriteria tertentu yang terdapat dalam seni yang diapresiasi, terhadap unsur ini berimplikasi pada kemudian memuji atau mengkritik.

e. Bekal Apresiasi

Bekal apresiasi itu menurut (Murtiyoso, 1977), setidaknya ada lima, pertama latar belakang yaitu latar belakang—apresiator harus punya latar belakang sesuai dengan objek yang diapresiasi—kalau yang diapresiasi wayang, tentu saja latar belakang apresiatornya haruslah seorang dalang, kalau yang diapresiasi tari, latar belakangnya penari, dan sebagainya, yang kedua kepekaan terhadap medium apresiator haruslah punya kepekaan medium seni yang diapresiasi. Kalau yang diapresiasi itu seni karawitan, apresiator harus peka terhadap laras, kalau yang diapresiasi apresiator tari, apresiator harus peka terhadap gerak, kalau yang diapresiasi itu wayang, maka apresiator harus peka terhadap baik gerak, rupa maupun suara, dan sebagainya, yang ketiga bekal pengetahuan kalau yang diapresiasi itu wayang, maka apresiator haruslah mempunyai bekal ilmu pengetahuan seperti bahasa, politik, sejarah, dan sebagainya, yang keempat adalah kebiasaan kalau apresiator tidak biasa melakukan apresiasi, maka ketika kemudian melakukan apresiasi akan merasa janggal, sehingga tidak memperoleh hasil yang maksimal, dan yang terakhir kemauan kalau apresiator

dalam melakukan apresiasi tidak ada kemauan alias dipaksa, maka juga akan menghasilkan apresiasi yang tidak maksimal.

3. Wayang

Wayang dalam pengertian harfiah, asalnya dari kata Hyang, artinya nenek moyang, atau yang: ayang-ayang (bayang-bayang). Baik arti dari asal kata wayang adalah Hyang: nenek moyang maupun ayang-ayang, maksudnya adalah gambaran dari roh nenek moyang yang dipuja (Soetrisno, R, 1972). Wayang dalam kehidupannya, Wayang dalam pengertian ini, adalah sebuah pertunjukan wayang dengan cerita Ramayana ataupun Mahabarata, disajikan oleh dalang didukung pengrawit, dengan perabot wayang, dan gamelan. wayang kulit purwa ini, perangkatnya ada perabot, pelaku

4. Apresiasi Wayang

Pengertian apresiasi wayang secara istilah, apresiasi adalah usaha untuk mengakrabi sesuatu dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul dan tumbuh pengertian, minat, penghargaan serta kepekaan yang baik terhadap sesuatu tersebut (Kuswarsantyo, 2009). Wayang dalam pengertian ini adalah sebuah pertunjukan wayang kulit purwa dengan cerita Ramayana ataupun Mahabarata. Dengan demikian apresiasi wayang adalah usaha untuk mengakrabi sesuatu dalam hal ini wayang dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul dan tumbuh pengertian, minat, penghargaan serta kepekaan yang baik terhadap sesuatu tersebut.

5. Anak-anak

Menurut Sugi Hartono (1990) bahwa anak-anak, dalam pengertian terminologi umum adalah, usia 0 - 12 tahun. Khusus untuk usia 6 – 12 tahun sekolah ada di bangku baik SD maupun SMP (tingkat dasar). Berikut usia anak 0-6-12 tahun, dan sifat atau karakternya menurut Sugihartono (1990).

Anak umur 0 – 5 tahun: umur golden : umur emas: kem ratu-ratu (keratu -ratuan) seperti raja, minta apapun harus dituruti, belum punya masalah, mudah dibentuk, terserah anak mau dibawa ke mana, hingga 0-5 tahun ini sebagai embrio karakter yang harus dijaga. Anak umur 6-12 tahun harus diperlakukan seperti tawanan, maksudnya apapun perilakunya harus didikte, agar kelak bisa terbentuk karakternya. (Keterangan tambahan), untuk usia umur 13-15 tahun, haruslah diperlakukan seperti teman, artinya diperbolehkan untuk didengar atas pendapatnya, termasuk kritik, saran, dan usulnya, walaupun bisa jadi tidak sama penafsirannya tentang sesuatu antara diri yang lazim dengan anak umur 13-15 tahun tersebut.

Menurut Junaidi (2005, seorang guru dan praktisi dalang), anak adalah usia pendidikan yang harus dibentuk, karena anak mempunyai cita-cita yang indah (heuristik-meledak-ledak). Selebihnya, anak tersebut belum mengenal asmara, belum pula mengenal “ilmu”, belum matang, kekuatan pikir dan tenaganya masih terbatas, dunianya dunia permainan. Oleh karena demikian, maka kaitannya dengan wayang untuk apresiasi, tema cerita yang cocok juga tema anak dalam konsentrasi pendidikan, dengan mengandung cita-cita indah (heuristik-meledak-ledak), jauh dari perkara asmara, dan “ilmu”, belum matang, karena masih terbatas pikir dan tenaganya, waktunya juga sebentar, dan bersifat permainan. Terhadap pengertian apresiasi dan anak tersebut, maka wayang lakon Gatutkaca Lahir akan coba digarap dengan tema anak selanjutnya diberikan untuk materi apresiasi, mudah-mudahan bisa membentuk karakternya dengan benar.

6. SD Model, Wedomartani, Ngemplak, Sleman

SD Model, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, adalah sebuah SD milik pemerintah Kabupaten Sleman yang diprogram sedemikian rupa dengan warna kurikulum yang khas sebagai tambahan dari kurikulum yang sudah ada, selanjutnya untuk coba ditawarkan kepada masyarakat. Warna kurikulum yang khas sebagai tambahan dari kurikulum yang sudah ada tersebut, diantaranya adalah basis yang dibuat. Adapun basis yang ditawarkan adalah budaya (basis budaya), sehingga dengan bahasa menterengnya menjadi SD model berbasis budaya. Dengan kekhususan kurikulum inilah diharapkan menjadi SD yang punya keunggulan tersendiri, selanjutnya diminati oleh masyarakat luas.

Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan yang digunakan adalah apresiasi wayang, yakni menyajikan dan menonton wayang. Menyajikan, dalam artian menyajikan wayang dilakukan oleh dalang, dalam hal ini adalah pihak yang melakukan PKM. Menonton, dalam arti ini adalah menonton wayang, dalam hal ini dilakukan oleh anak-anak SD Model Wedomartani, Ngemplak, Sleman sebagai apresiator yang disasar dalam Pengabdian kepada Masyarakat. Bentuk apresiasi wayang ini akan diawali dari menonton wayang dengan mencermati Gathutkaca sebagai tokoh utama yang diberi narasi sedemikian rupa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan PKM dimulai dari tanggal 1 April sampai dengan 30 Juli 2021, setelah proposal pengajuan diumumkan. Penting untuk diketahui, meski kegiatan PKM dimulai pada tanggal tersebut, tetapi sesungguhnya kegiatan PPM tersebut telah dimulai sebelum itu, yakni ketika berkumpul bersama membuat proposal sudah barang tentu dengan serta merta konsep PKM sampai dengan mengunggahnya. Kegiatan PKM dimulai pada hari Senin, 1 Maret 2021 yang digunakan untuk membuat konsep PKM, formasi PPM, dan mengunggah proposal PKM. Selanjutnya, Senin 12 April 2021, anggota PKM mengunjungi SD Model Ngemplak untuk bertemu dengan guru dan kepala sekolah, sebelumnya anggota PKM telah bertemu dengan Bapak Sudarji (guru seni budaya). Pada pertemuan tersebut, anggota PKM menyampaikan maksud dan tujuannya untuk memberikan apresiasi wayang kepada murid-murid SD Model Ngemplak. Pelaksanaan dimulai dengan membuat materi apresiasi, menyiapkan siswa yang telah dipilih untuk melakukan apresiasi, dan membuat kesepakatan setelah apresiasi.

Selanjutnya, pada tanggal 17 April 2021, anggota PKM mengadakan pertemuan daring untuk bertemu kembali dengan Bapak Sudarji, serta membuat surat izin (MoU) dengan SD Model, Ngemplak. Pertemuan selanjutnya diadakan pada tanggal 24 April 2021 secara luring dengan agenda membuat materi wayang dengan teknis rekaman, dengan lakon Gathutkaca Lahir dengan alur tema anak, dan diberi masukan, usul, serta saran. Tanggal 1 Mei 2021, pertemuan diadakan luring dengan protokol kesehatan guna membuat materi wayang lanjutan, yakni mengamati hasil rekaman dari pertemuan sebelumnya dan pembenahan untuk penyelesaian materi wayang. Puncaknya pada tanggal 24 Mei 2021 pelaksanaan apresiasi wayang untuk anak-anak. File dikirimkan melalui link, dan ditayangkan melalui gawai masing-masing di dampingi dengan orang tua di rumah.

PEMBAHASAN

Pertama, *gupuh* atau menata konsep. *Gupuh* dilakukan awal sebelum pelaksanaan PKM sampai dengan PKM dimulai. Anggota PKM berkumpul untuk memberikan pelayanan apresiasi wayang yang baik untuk anak-anak, pas-sesuai antara materi dengan apresiatornya. Setelah konsep dipandang cukup, maka dibuatlah proposal, kemudian diunggah untuk diajukan sebagai rencana PKM. Pelaksanaan PKM dimulai ketika proposal sudah diterima, dan anggota PKM bertemu kembali untuk membicarakan detail-detail konsep yang telah dibuat. Di antara detail-detail konsep yang telah dibuat itu adalah berkaitan dengan berbagai hal seperti macam materi apresiasi wayang

terkait, dan apresiator terkait. Macam apresiasi terkait dalam hal ini adalah narasi Gatotkaca. Narasi Gatotkaca dibuat sedemikian rupa dengan tema anak. Detail-detail konsep yang lain, berkaitan dengan apresiator. Berkaitan dengan apresiator, dipilih mereka yang kelas V saja dengan pertimbangan tingkat kedewasaan dan kesibukan. Tingkat kedewasaan, untuk SD kelas V tersebut yang paling maksimal walaupun masih ada yang lebih dewasa lagi, yakni kelas VI. Kesibukannya masih longgar dibanding dengan kelas VI yang akan ujian. Detail-detail konsep lain adalah cara memberikan penilaian terhadap keberhasilan PPM. Cara memberikan penilaian terhadap keberhasilan PKM berkaitan dengan anak-anak yang diundang misalnya, anak-anak tersebut tidak asal diundang, tetapi juga diberi paket yang cukup untuk menonton wayang sesuai dengan kemampuan pelaku.

Selain diberi paket yang cukup untuk menonton wayang sesuai dengan kemampuan pelaku, juga kaitannya dengan memberikan angket untuk melihat seberapa banyak yang melihat, adalah membuat redaksi pertanyaan yang sekiranya mudah dipahami oleh siswa, hingga bisa siswa memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang dikehendaki. Kaitannya dengan menjaring pernyataan bermanfaat atau tidak dari peserta, juga dibuat kalimat-kalimat yang mudah dipahami, hingga peserta tersebut memberikan jawaban sesuai dengan pernyataan diberikan. Untuk menghasilkan kesepakatan bisa melakukan apresiasi wayang di waktu lain apa tidak, dibuat program yang menggiring ke arah itu, seperti pertemuan mahabbah setelah selesai pelayanan apresiasi wayang.

Selanjutnya adalah *Lungguh* (mewujudkan konsep hingga berbentuk sebuah materi). Mewujudkan konsep hingga terbentuk sebuah materi ini dilakukan dengan cara rapat duduk bersama dari pihak pelaku PKM dengan pihak sasaran (SD Model), kurang lebih ada 10 kali pertemuan. Adapun dalam rapat untuk mewujudkan materi tersebut adalah garapan lakon, garapan iringannya, garapan antara lakon dan iringan, aplikasi garap lakon dan iringan, penyajian 1, penyajian ke 2 dengan berbagai masukan saran dan penyajian ke 3 (finishing), dan materi siap untuk diapresiasi siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah *suguh* (memberikan materi). Memberikan materi ini dilakukan pada hari Selasa malam. Adapun proses memberikan materi itu adalah pelaku PKM mengingatkan kesepakatan yang ada kepada para guru seni Budaya SD Model, bahwa hari tersebut siswa agar

melihat wayang virtual. Guru seni budaya mengontak para wali siswa agar anaknya melihat wayang virtual. Siswa melihat wayang virtual didampingi oleh orang tua masing-masing.

Jumlah anak-anak yang diundang untuk menghadiri pertunjukan wayang jauh melebihi 75%, bahkan mencapai 100%. Dari 30 anak yang diundang, semua hadir, dan beberapa di antaranya bahkan menyaksikan pertunjukan tersebut beberapa kali, dengan sebagian besar menonton dua kali, sedangkan ada yang melihatnya tiga, empat, atau bahkan enam kali. Semua 30 anak yang mengisi angket memberikan jawaban positif yang menunjukkan kegembiraan mereka terhadap apresiasi wayang ini. Para peserta menyatakan bahwa apresiasi wayang sangat bermanfaat sesuai dengan pemahaman mereka. Kesepakatan antara guru, Kepala Sekolah, dan murid adalah untuk melanjutkan kegiatan apresiasi wayang di masa depan karena dianggap penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh aspek yang disebutkan di atas telah berhasil, sehingga Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dianggap berhasil.

KESIMPULAN

Dalam penyelenggaraan apresiasi wayang bagi anak-anak, sangat penting untuk memilih materi yang sesuai dengan pemahaman mereka, yang jauh dari tema asmara dan ilmu. Salah satu pilihan yang sesuai adalah pertunjukan Gathutkaca Lair. Hasil evaluasi kegiatan ini mengungkapkan bahwa semua 30 anak yang diundang menghadiri acara dengan tingkat kehadiran mencapai 100%. Beberapa di antaranya bahkan menonton pertunjukan ini beberapa kali. Semua 30 anak memberikan tanggapan positif dalam angket, menunjukkan kegembiraan mereka terhadap apresiasi wayang yang disesuaikan dengan dunia mereka. Para peserta menyatakan manfaat dari pemberian apresiasi wayang yang sesuai dengan pemahaman anak-anak. Kesepakatan antara guru, Kepala Sekolah, dan murid adalah untuk melanjutkan kegiatan apresiasi wayang di waktu berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Junaidi, (2015). *Kamus Wayang dua Bahasa*, Proyek Institut Kesenian Indonesia Yog Proyek Institut Kesenian Indonesia : Surakarta, Jakarta
- Kuswarsantyo, (2009). *Materi Apresiasi Seni* (untuk SMA/SMK), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri, Yogyakarta
- Elsisiani (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murtiyoso, Bambang, (1977). *Pengantar Apresiasi Pedalangan*. Proyek Institut Kesenian Indonesia : Surakarta.
- Rusyana, (1978). *Apresiasi Sastra untuk Siswa SMA*. Departemen Kebudayaan.

Soetrisno, R. (1972). *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya*. Akademi Seni Karawitan Indonesia: Surakarta.

Sugihartono, Kartika, Farida, agus, dan Siti Rohmah, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta, UNY Press.

Bosur Biodata Peserta Festival Dalang Anak, 2019, <http://.wayang.com2008gatutkacalair>

Narasumber

Drs. Sudarji 57 tahun, guru SD Model, Wedomartani, Ngemplak, Sleman